

# **Sabda: Jurnal Teologi Kristen**

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

**Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga**  
Edisi: Volume 6, Nomor 1, MEI 2026

## **REKONSTRUKSI KEPEMIMPINAN KRISTEN SEBAGAI OTORITAS EPISTEMIK DI ERA DISINFORMASI DIGITAL: MODEL LITERASI MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI Z**

Herbin Simanjuntak\*<sup>1</sup>, Talizaro Tafonao\*<sup>2</sup>, Johannes Ndruru\*<sup>3</sup>, Radius Simanjuntak<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristen Batam & <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi  
Real Batam

Email Correspondence: [herbinsimanjuntak23@gmail.com](mailto:herbinsimanjuntak23@gmail.com)

## Article History

Submit:  
2026-02-11

Accept:  
2026-04-21

Published:  
2026-05-30

## Abstract:

*The flow of religious disinformation in digital spaces not only shapes religiosity among Generation Z but also exposes the limitations of Christian leadership paradigms that have traditionally operated within institutional, hierarchical, and pulpit-centered frameworks. This condition has led to a crisis of authority, weak critical literacy among Christian leaders, and the absence of operational strategies for religious moderation in digital environments. This study aims to critically analyze the limitations of prevailing Christian leadership paradigms in addressing religious disinformation while simultaneously reconstructing a leadership framework that is relevant to Generation Z. Employing a qualitative approach through a critical literature review, this study conducts a conceptual analysis of theories of Christian leadership, digital literacy, and religious moderation. The findings indicate that the challenges posed by the era of disinformation cannot be addressed through technological adaptation alone; rather, they require a paradigm reconstruction that positions critical literacy, ethical exemplarity, and interfaith collaboration as core leadership competencies. This study contributes to the development of a contextualized theoretical framework for Christian leadership and offers practical implications for strengthening the digital resilience of Generation Z.*

**Key Words:** *Christian Leadership; Generation Z; Disinformation; Religious Moderation Literacy*

## Abstrak:

Arus disinformasi keagamaan di ruang digital tidak hanya berdampak pada pola keberagamaan Generasi Z, tetapi juga mengungkap keterbatasan paradigma kepemimpinan Kristen yang selama ini beroperasi dalam kerangka institusional, hierarkis, dan mimbar-sentris. Kondisi ini memunculkan krisis otoritas, lemahnya literasi kritis pemimpin Kristen, serta absennya strategi moderasi beragama yang operasional di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis keterbatasan paradigma kepemimpinan Kristen dalam menghadapi disinformasi keagamaan, sekaligus merekonstruksi kerangka kepemimpinan yang relevan bagi Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka kritis dengan analisis konseptual terhadap teori kepemimpinan Kristen, literasi digital, dan moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan era disinformasi tidak dapat dijawab melalui adaptasi teknologis semata, melainkan memerlukan rekonstruksi paradigma kepemimpinan yang menempatkan literasi kritis, keteladanan etis, dan kolaborasi lintas iman sebagai kompetensi inti. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis kepemimpinan Kristen yang kontekstual serta menawarkan implikasi praktis bagi penguatan ketahanan digital Generasi Z.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Kristen; Generasi Z, Literasi, Moderasi Beragama.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mentransformasi secara signifikan cara manusia membentuk pengetahuan, identitas, dan relasi sosial. Ruang digital kini bukan lagi sekadar medium komunikasi, melainkan arena utama produksi makna dan konstruksi kebenaran. Dalam konteks ini, fenomena *post-truth*, *algorithmic amplification*, dan disinformasi menghadirkan tantangan serius bagi komunitas keagamaan. Disinformasi tidak hanya berkaitan dengan kesalahan informasi, tetapi juga merupakan krisis epistemik yang memengaruhi cara individu memahami realitas dan membangun keyakinan (Serrano-Puche et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga merekonfigurasi otoritas kebenaran dalam masyarakat, sehingga komunitas keagamaan, termasuk pendidikan agama, dituntut untuk mengembangkan kerangka epistemologis yang kritis, reflektif, dan kontekstual guna merespons dinamika disinformasi di era digital. Di Indonesia, penyebaran hoaks berbasis isu agama dan politik menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat ribuan konten hoaks beredar setiap tahunnya, terutama menjelang momentum politik dan isu-isu keagamaan. Informasi yang tidak terverifikasi tersebut sering kali memicu polarisasi sosial, memperkuat prasangka identitas, serta mendorong munculnya ujaran kebencian (Lidyasari et al., 2023). Dengan demikian, disinformasi telah berkembang menjadi ancaman nyata terhadap kohesi sosial dan integritas kehidupan beragama.

Dalam lanskap tersebut, Generasi Z menempati posisi strategis sekaligus rentan. Generasi yang lahir antara tahun 1995–2010 ini tumbuh sebagai digital natives yang sejak dini berinteraksi dengan media sosial dan berbagai platform digital (Chang & Chang, 2023). Tingkat penetrasi internet yang tinggi di kalangan Generasi Z Indonesia, dengan durasi penggunaan rata-rata 7-8 jam per hari (Nurbaiti, 2023), menunjukkan bahwa ruang digital menjadi ruang utama pembentukan identitas mereka. Penelitian Rahmayanti & Kencana menunjukkan intensitas penggunaan platform digital dalam aspek konsumsi, hiburan, dan transaksi ekonomi (Rahmayanti & Kencana, 2024). Artinya data mengenai durasi penggunaan 7-8 jam per hari bukan hanya statistik perilaku, melainkan indikator perubahan paradigma sosial. Ruang digital telah menjadi habitus baru bagi generasi Z. Selain itu, Intensitas interaksi digital ini memperbesar kemungkinan mereka terpapar narasi keagamaan yang bias, provokatif, dan tidak terverifikasi. Oleh sebab itu, identitas generasi Z bersifat hibrid (*offline-online*), pembentukan nilai bersifat algoritmik sekaligus sosial dan intervensi pendidikan harus berbasis pada pemahaman ekologi digital. Dengan demikian, kajian tersebut relevan dan empiris, tetapi perlu diperdalam dengan analisis teoritis mengenai konstruksi identitas digital, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan orientasi nilai generasi muda Indonesia. Namun, keterbukaan akses

94 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

informasi tersebut tidak selalu diiringi dengan kapasitas literasi kritis yang memadai. Studi global menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan membedakan informasi benar dan palsu di media sosial (Serrano-Puche et al., 2023). Algoritma media sosial cenderung membentuk *echo chamber* yang memperkuat preferensi awal pengguna, sehingga generasi Z berisiko terjebak dalam polarisasi identitas religius tanpa ruang refleksi dialogis. Krisis yang muncul bukan hanya persoalan informasi palsu, tetapi krisis kemampuan menilai dan memverifikasi kebenaran sebuah krisis *discernment* yang bersifat epistemologis.

Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai relevansi kepemimpinan Kristen. Secara teoretis, kepemimpinan Kristen dipahami sebagai panggilan spiritual dan moral untuk menghadirkan transformasi kehidupan. Kajian transformational leadership menekankan peningkatan kesadaran moral dan perubahan kolektif (Ladkin & Patrick, 2022), sedangkan servant leadership menempatkan pelayanan sebagai inti kepemimpinan (Lemoine & Blum, 2021). Dalam perspektif teologi Kristen, Yesus Kristus dipandang sebagai model kepemimpinan yang melayani dan memberi teladan (Yohanes 13:14-15) (Kretzschmar, 2023). Menurut analisis penulis, ketiga pandangan tersebut memperlihatkan titik temu pada dimensi etis dan relasional kepemimpinan, di mana pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah organisasi, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai melalui sikap melayani dan keteladanan moral. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif dalam konteks Kristen dapat dipahami sebagai integrasi antara transformasi moral, pelayanan kepada sesama, dan keteladanan spiritual.

Meskipun demikian, teori-teori tersebut sebagian besar dikembangkan dalam konteks relasi tatap muka dan struktur gerejawi tradisional. Model kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan transformasi moral belum secara eksplisit dirancang untuk menghadapi krisis epistemik digital yang ditandai oleh manipulasi narasi agama dan delegitimasi otoritas rohani di ruang daring. Hal ini sejalan dengan penelitian Zigan yang mengatakan bahwa otoritas religius kini semakin terdistribusi melalui media digital, sehingga pemimpin agama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber rujukan spiritual (Zigan et al., 2021). Tanpa adaptasi konseptual, kepemimpinan Kristen berpotensi kehilangan relevansi di tengah generasi digital. Dalam konteks ini, literasi moderasi beragama menjadi relevan sebagai strategi praksis. Moderasi beragama dipahami sebagai kemampuan menginternalisasi nilai keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama efektif dalam mendorong sikap inklusif dan mereduksi kecenderungan intoleransi (Fajri et al., 2023).

Lebih jauh, literasi moderasi beragama dapat diposisikan sebagai mekanisme pembentukan ketahanan kognitif dan moral terhadap narasi manipulatif. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi kognitif semata tidak cukup untuk mengurangi dampak disinformasi (Stagnaro et al., 2023). Diperlukan

pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, termasuk penguatan literasi di kalangan pemimpin agama (Harris et al., 2024), serta pengembangan kerangka pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan literasi digital kritis (Shin et al., 2024). Meski demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana kepemimpinan Kristen dapat direkonstruksi secara konseptual sebagai model literasi moderasi beragama yang responsif terhadap tantangan generasi Z.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memandang disinformasi sebagai variabel kontekstual yang memicu krisis epistemik di kalangan generasi Z. Krisis ini menuntut rekonstruksi kepemimpinan Kristen, bukan hanya sebagai otoritas moral, tetapi sebagai otoritas epistemik yang membimbing proses penilaian kebenaran. Dalam kerangka tersebut, literasi moderasi beragama diposisikan sebagai strategi implementatif yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan literasi digital. Dengan demikian, relasi antarunsur dalam penelitian ini bersifat integratif: disinformasi → krisis epistemik generasi Z → kebutuhan rekonstruksi kepemimpinan Kristen → literasi moderasi beragama sebagai strategi ketahanan digital.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji disinformasi dan moderasi beragama, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi konseptual antara teori kepemimpinan Kristen dan literasi moderasi beragama, khususnya dalam konteks generasi Z. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang ada cenderung parsial dan belum mampu menjawab kompleksitas dinamika epistemik di era digital. Di sisi lain, generasi Z sebagai digital native menghadapi paparan disinformasi yang tinggi, sehingga membutuhkan pendekatan literasi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merekonstruksi kepemimpinan Kristen sebagai strategi literasi moderasi beragama yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi tantangan era disinformasi..

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model kepemimpinan Kristen yang mengintegrasikan spiritualitas, discernment epistemik, dan literasi digital moderatif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendeta, guru Pendidikan Agama Kristen, dan pemimpin komunitas pemuda dalam membangun ketahanan iman yang kritis dan inklusif. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana rekonstruksi kepemimpinan Kristen dapat dikembangkan sebagai strategi literasi moderasi beragama bagi Generasi Z dalam menghadapi era disinformasi?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain artikel konseptual berbasis kajian pustaka kritis (*conceptual-critical literature review*) (Levitt et al., 2021) untuk merekonstruksi kepemimpinan Kristen sebagai strategi literasi moderasi beragama dalam konteks era disinformasi. Data penelitian berupa literatur sekunder yang mencakup Alkitab, teks teologis, serta artikel jurnal internasional terbitan 2021–2025 yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, dan ProQuest dengan kriteria relevansi dan kredibilitas akademik. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik konseptual melalui tahapan reduksi, sintesis, dan analisis kritis guna mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta relevansi teori kepemimpinan Kristen dalam konteks digital. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merekonstruksi model konseptual integratif yang menggabungkan kepemimpinan Kristen, literasi moderasi beragama, dan kompetensi digital sebagai kontribusi teoretis bagi pengembangan penelitian empiris selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kepemimpinan Kristen dan Moderasi Beragama*

Kepemimpinan Kristen berakar kuat pada prinsip biblika yang menekankan pelayanan, transformasi moral, dan keteladanan spiritual. Yesus Kristus sebagai model utama kepemimpinan menegaskan bahwa pemimpin adalah pelayan (Markus 10:45) dan memberikan teladan kerendahan hati melalui tindakan konkret (Yohanes 13:14–15), sementara rasul Paulus menekankan integritas dan keteladanan hidup (1 Timotius 4:12). Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga transformatif dan relasional dalam membentuk karakter serta iman komunitas. Namun, dalam era digital, peran tersebut mengalami perluasan yang signifikan. Pemimpin Kristen tidak lagi hanya menjadi teladan dalam interaksi tatap muka, tetapi juga berfungsi sebagai kurator dan *gatekeeper* informasi bagi jemaat yang sebagian besar mengonsumsi realitas melalui media sosial (Bragger et al., 2021), sehingga tanggung jawab kepemimpinan kini mencakup pembinaan epistemologis di tengah arus disinformasi.

Selain itu, transformasi kepemimpinan gereja di era digital tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan otoritas moral pemimpin, tetapi juga menuntut penguatan kapasitas kognitif, kreativitas pastoral, serta kematangan psikologis dalam menghadapi dinamika komunikasi digital. Arus informasi yang sangat cepat di ruang digital menghadirkan tantangan berupa disinformasi, polarisasi opini, serta perubahan pola relasi jemaat dengan otoritas keagamaan (Andok, 2024). Menurut analisis penulis, kondisi ini menuntut pemimpin gereja untuk mengintegrasikan kompetensi teologis yang mendalam dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas dalam komunikasi iman, serta kecerdasan emosional dalam membangun relasi pastoral di ruang digital. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya menjaga otoritas moral, melainkan sebagai proses multidimensional yang mencakup dimensi etis, kognitif, psikologis, dan komunikatif agar pelayanan gereja tetap relevan dalam konteks masyarakat digital. Literasi digital dipahami sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menggunakan informasi digital secara aman dan bertanggung jawab (Purnama et al., 2021). Meskipun penelitian tersebut berada dalam konteks pembelajaran daring, konsep literasi digital tersebut relevan untuk diperluas dalam konteks kepemimpinan gereja di era digital.

Penelitian eksperimental dan intervensi menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan ketahanan terhadap berita palsu. Intervensi media *literacy* terbukti menaikkan kemampuan peserta untuk membedakan informasi palsu dari yang sah (Moore & Hancock, 2022). Sejalan dengan itu, integrasi literasi digital dalam kurikulum telah dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan kemampuan kritis peserta didik dalam memahami dan memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab (Suwanto et al., 2022). Menurut analisis penulis, prinsip integrasi literasi digital tersebut memiliki relevansi yang lebih luas, termasuk dalam konteks pembinaan iman di komunitas gerejawi. Hal ini disebabkan karena kehidupan beriman saat ini juga berlangsung dalam ruang digital yang sarat dengan berbagai narasi teologis, informasi religius, serta diskursus keagamaan yang tidak selalu terverifikasi. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai

salah satu kompetensi yang berkontribusi pada pembentukan kedewasaan iman dan kemampuan jemaat dalam menilai informasi religius secara kritis di era digital.

Fenomena disinformasi religius dan polarisasi identitas di ruang digital tidak hanya menjadi persoalan literasi informasi, tetapi juga berkaitan dengan cara komunitas keagamaan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keberagamaan dalam ruang publik. Dalam konteks ini, diskursus mengenai moderasi beragama menjadi relevan sebagai kerangka normatif yang menekankan keseimbangan antara keyakinan teologis dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat yang plural. Moderasi beragama dipahami sebagai pendekatan yang mendorong sikap keagamaan yang inklusif, toleran, serta menolak ekstremisme yang berpotensi memicu konflik sosial (Ricciardi Celsi & Zomaya, 2025). Menurut analisis penulis, konsep moderasi beragama dapat diposisikan sebagai kerangka etis-sosial yang melengkapi upaya peningkatan literasi digital dalam menghadapi disinformasi keagamaan di ruang digital. Melalui prinsip keseimbangan antara kebebasan beragama, toleransi, dan tanggung jawab sosial, moderasi beragama berpotensi meredam polarisasi yang sering dimanfaatkan oleh narasi ekstrem di ruang digital.

Moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai retorika institusional, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik komunikasi publik, produksi konten digital, serta proses pembelajaran agama yang membentuk kesadaran kritis masyarakat. (Hasan & Juhannis, 2024). Namun demikian, kehadiran berbagai konten moderasi beragama di ruang digital tidak secara otomatis mengurangi praktik intoleransi yang masih cukup sering terjadi dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran pesan moderasi saja belum tentu efektif tanpa diiringi dengan perubahan cara berpikir, pola interaksi sosial, serta internalisasi nilai-nilai toleransi dalam komunitas keagamaan. Menurut analisis penulis, tantangan utama moderasi beragama bukan hanya pada produksi wacana atau konten, tetapi pada proses transformasi sikap dan praktik sosial yang lebih mendalam di dalam komunitas religius. Oleh karena itu, kepemimpinan keagamaan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak berhenti pada level diskursus, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku keagamaan sehari-hari (Simanullang et al., 2023).

Secara konseptual, penggabungan antara kepemimpinan Kristen dan moderasi beragama bukanlah proses yang sederhana karena keduanya berasal dari kerangka epistemologis yang berbeda: kepemimpinan Kristen berakar pada tradisi teologis gereja, sedangkan moderasi beragama berkembang dalam kerangka etika sosial untuk menjaga kehidupan bersama dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, titik temu keduanya umumnya berada pada dimensi praksis seperti toleransi, dialog antaragama, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama (Setinawati et al., 2025). Menurut analisis penulis, integrasi kedua konsep ini perlu dipahami bukan sebagai penyatuan teoretis secara penuh, melainkan sebagai pendekatan komplementer yang memungkinkan kepemimpinan gereja berkontribusi pada praktik keberagamaan yang damai di ruang publi

Dalam kerangka implementasi, pendekatan moderasi beragama sering dianalisis melalui model Iceberg, yang membedakan antara aspek yang tampak di permukaan seperti perilaku toleran atau praktik komunikasi publik dan aspek yang lebih mendalam seperti nilai, keyakinan, serta kerangka berpikir yang membentuk sikap keberagamaan (Sliwka et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa upaya membangun moderasi beragama tidak cukup melalui kegiatan praktis semata, tetapi memerlukan proses pedagogis yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan nilai.

Meski demikian, terdapat tantangan struktural yang tidak bisa diabaikan. Mekanisme moderasi platform digital seperti algoritma, *moderation policy*, dan *automated detection* sering menimbulkan efek samping seperti *shadow banning* atau penghapusan konten yang tidak disengaja, yang dapat berdampak pada komunitas keagamaan (Gillespie, 2022). Karena itu, strategi gerejawi dalam menghadapi arus informasi digital tidak cukup hanya mengandalkan regulasi platform atau produksi konten keagamaan semata. Meskipun penyebaran konten positif mengenai kepemimpinan Kristen dan moderasi beragama penting untuk menyeimbangkan banjir informasi di ruang digital, menurut analisis penulis upaya tersebut perlu diimbangi dengan pengembangan literasi digital kritis di kalangan Generasi Z. Hal ini mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber, memverifikasi informasi, serta memahami konteks pesan yang beredar di media digital, sehingga generasi muda

tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu memprosesnya secara reflektif dan bertanggung jawab.

Kajian literatur dan bukti empiris menunjukkan bahwa integrasi kepemimpinan Kristen dan moderasi beragama di era digital memerlukan rencana tindakan terstruktur: (a) kurikulum literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani, (b) pelatihan pemimpin gereja dalam verifikasi sumber dan komunikasi krisis, (c) kolaborasi antarpihak untuk menyusun materi kontra-disinformasi yang kontekstual, dan (d) evaluasi empiris berkelanjutan menggunakan metodologi kuantitatif maupun kualitatif. Implementasi sistematis ini menjembatani dimensi moral-teologis kepemimpinan Kristen dengan kebutuhan praktis moderasi beragama dalam menangkal intoleransi dan disinformasi di ruang digital.

### *Tantangan Disinformasi bagi Generasi Z*

Disinformasi di media sosial, terutama yang berkaitan dengan hoaks keagamaan, menjadi tantangan signifikan bagi generasi Z, yang terkenal dengan pola konsumsi informasi yang cepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miller menunjukkan bahwa kemudahan berbagi informasi di media sosial tanpa memverifikasi kebenarannya cenderung memperburuk kondisi tersebut, mengarah pada polarisasi di masyarakat (Miller et al., 2024). Generasi Z, yang menghabiskan banyak waktu di platform digital, lebih rentan terhadap informasi yang salah karena karakteristik perilaku mereka yang cenderung “share-first” (Brady et al., 2020).

Selanjutnya, polarisasi yang dihasilkan dari disinformasi dapat memecah belah masyarakat, menghasilkan ketegangan antarkelompok dan memperkuat pandangan ekstrem (Kubin & von Sikorski, 2021). Fenomena ini juga berkaitan dengan terbentuknya echo chamber di media sosial, yaitu situasi ketika pengguna lebih sering terpapar pada informasi dan pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri (Pérez-escoda & Lokot, 2023). Pola interaksi semacam ini berpotensi memperkuat bias kognitif serta membatasi paparan terhadap perspektif yang berbeda. Dalam konteks diskursus keagamaan di ruang digital, kondisi tersebut dapat mempersempit ruang dialog dan memperkuat polarisasi, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi upaya membangun sikap moderat dan toleran dalam

komunitas religius. Penelitian Nordbrandt menunjukkan bahwa perilaku berbagi informasi hoaks seringkali didorong oleh motivasi sosial dan emosional yang mengintensifkan polarisasi ini (Nordbrandt, 2023).

Salah satu faktor kunci yang menyebabkan generasi ini mudah terjebak dalam disinformasi adalah desain platform media sosial yang mendukung penyebaran konten emosional dan moral (Brady et al., 2020). Konten yang tidak baik cenderung memicu emosi negatif, seperti kemarahan atau ketakutan, sehingga lebih mudah tersebar dan pada akhirnya memperparah sikap polaritas (Nordbrandt, 2023). Selain itu, rendahnya tingkat literasi media di kalangan generasi Z turut berkontribusi terhadap tingginya penerimaan dan penyebaran hoaks (Pérez-Escoda et al., 2021).

Literasi media dengan demikian menjadi instrumen penting dalam menghadapi arus disinformasi di ruang digital. Penelitian Szymkowiak menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai sumber serta kualitas informasi dapat membantu Generasi Z membedakan fakta dari disinformasi (Szymkowiak et al., 2021). Namun demikian, literasi media tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperbanyak konten edukatif untuk menyeimbangkan banjir informasi, melainkan juga sebagai mekanisme pembentukan barrier kognitif yang memungkinkan pengguna muda menyaring informasi secara lebih selektif. Dalam hal ini, keterampilan seperti verifikasi sumber, evaluasi kredibilitas informasi, serta kesadaran terhadap bias algoritmik menjadi bagian penting dari daya tahan kritis generasi Z. Sejalan dengan itu, Henry menegaskan bahwa penguatan literasi media dapat mengurangi dampak negatif hoaks keagamaan di media sosial dengan memperkuat ketahanan kognitif dan emosional generasi muda dalam memproses informasi digital (Henry, 2021).

Selain aspek literasi, tantangan disinformasi juga memiliki dimensi psikologis dan sosiologis. Penelitian terbaru menekankan bahwa perilaku berbagi informasi tidak semata dipengaruhi oleh kognisi, melainkan juga oleh kebutuhan akan penerimaan sosial, pengakuan identitas, dan dinamika kelompok (Stagnaro et al., 2023). Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa penanggulangan disinformasi membutuhkan pendekatan multi-dimensi, mencakup aspek teknologi, psikologi, dan etika.

Disinformasi dan hoaks di media sosial merupakan tantangan signifikan bagi Generasi Z, terutama karena pola konsumsi informasi mereka yang serba cepat dan budaya “*share-first*.” Faktor algoritmik media sosial, echo chamber, rendahnya literasi media, serta motivasi emosional dan sosial pengguna memperkuat kerentanan terhadap polarisasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi media menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu generasi Z membedakan fakta dari disinformasi. Upaya ini perlu diintegrasikan dengan penguatan keterampilan berpikir kritis, kebijakan publik yang mendukung literasi digital, serta desain platform digital yang lebih etis dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, penguatan berpikir kritis dapat dilakukan melalui pelatihan verifikasi informasi, pengenalan teknik fact-checking, serta pendidikan mengenai bias algoritmik yang memengaruhi distribusi informasi di media sosial. Pada level kebijakan, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan program literasi digital yang menekankan tanggung jawab etis dalam berbagi informasi keagamaan. Sementara itu, penyedia platform digital dapat berkontribusi melalui sistem penandaan konten bermasalah, peningkatan transparansi algoritma, serta kolaborasi dengan lembaga pemeriksa fakta. Dengan pendekatan yang lebih operasional tersebut, upaya menghadapi disinformasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi strategi konkret untuk menjaga kohesi sosial di era digital.

### ***Kesenjangan antara Teori dan Praktik dalam Kepemimpinan Kristen***

Sebagian literatur klasik mengenai kepemimpinan Kristen menekankan aspek keteladanan moral, pelayanan pastoral, serta pembinaan komunitas iman dalam konteks relasi langsung di dalam komunitas gerejawi. Pendekatan ini banyak menyoroti peran pemimpin sebagai teladan spiritual yang membangun kehidupan jemaat melalui interaksi pastoral dan pembentukan karakter. Namun demikian, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola komunikasi sosial menuntut perluasan pemahaman mengenai praktik kepemimpinan Kristen, khususnya dalam merespons dinamika pelayanan yang kini juga berlangsung di ruang digital. Di lapangan, banyak pemimpin gereja masih berpegang pada kerangka pelayanan konvensional tanpa strategi khusus untuk menjangkau, mengedukasi, dan mengelola

wacana di platform digital yang bersifat viral dan cepat berubah. Hal ini menghasilkan kesenjangan nyata antara teori kepemimpinan yang normatif dan praktik di ekosistem media baru (Andrejevic & O'Neill, 2024). Chow menekankan bahwa digital culture telah memfasilitasi pengalaman dan praktik agama Kristen di ruang digital, sehingga menegaskan urgensi transformasi kepemimpinan Kristen agar relevan bagi generasi muda yang hidup dalam era modern (Chow, 2023).

Kesenjangan ini diperparah oleh kenyataan bahwa literasi moderasi beragama belum menjadi fokus utama dalam pendidikan teologi. Kurikulum teologi tradisional pada umumnya menekankan pengajaran doktrinal, pembinaan spiritual, serta pelayanan pastoral dalam komunitas gerejawi. Pendekatan ini sebenarnya memberikan fondasi teologis yang penting bagi pemimpin gereja dalam membedakan ajaran yang benar dari yang menyesatkan. Namun demikian, menurut analisis penulis, tantangan misinformasi di era digital tidak hanya berkaitan dengan ketepatan doktrin, tetapi juga dengan kemampuan memahami dinamika produksi, distribusi, dan verifikasi informasi di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan literasi informasi perlu dipertimbangkan sebagai pelengkap bagi formasi teologis tradisional agar pemimpin gereja lebih siap menghadapi disinformasi religius yang beredar di media digital (Yalvaç Arıcı, 2025). Padahal, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ruang digital memfasilitasi penyebaran misinformasi keagamaan yang dapat meningkatkan polarisasi social (Qureshi & Bhatt, 2024). Studi empiris memperlihatkan bahwa kedekatan identitas keagamaan antara sumber dan penerima informasi (*religious proximity*) cenderung membuat klaim keliru lebih mudah diterima, sementara koreksi faktual menjadi kurang efektif jika tidak disampaikan dengan bingkai identitas yang relevan (Armand et al., 2024). Dalam konteks ini, Ives menekankan bahwa pemimpin Kristen perlu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kompetensi kepemimpinan yang relevan di era digital untuk membangun kapasitas moderasi beragama yang adaptif (Ives et al., 2023).

Lebih jauh, penelitian oleh Kretzschmar menegaskan pentingnya kode etik dan keteladanan moral sebagai fondasi kepemimpinan Kristen (Kretzschmar, 2023). Akan tetapi, dalam menghadapi tantangan digital, keteladanan semata tidak cukup tanpa kompetensi teknologis. Mensah menunjukkan bahwa keberhasilan pemimpin dalam

konteks digital sangat bergantung pada keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran berbasis teknologi dan penguasaan platform digital yang efektif untuk menyampaikan pesan iman (Mensah et al., 2022). Dengan demikian, keselarasan antara dimensi etis-spiritual dan kecakapan digital menjadi kunci dalam memperkaya model kepemimpinan Kristen kontemporer.

Literatur komunikasi dan psikologi informasi menekankan bahwa solusi berbasis bukti melalui dua jalur utama: (1) membangun literasi digital dan informasi, termasuk strategi *prebunking* atau *inoculation*, agar komunitas mampu mengenali taktik manipulasi, dan (2) melatih pemimpin agama untuk berfungsi sebagai agen moderasi dengan menggunakan pesan yang menggabungkan otoritas agama dan penilaian kritis (Spampatti et al., 2024). Sayangnya, modul literasi digital dan moderasi beragama jarang menjadi mata kuliah wajib dalam pendidikan teologi. Meskipun terdapat beberapa inisiatif pilot, integrasinya masih sporadis dan belum dijadikan kompetensi inti calon pemimpin gereja (Mukhibat et al., 2024).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan mendasar antara teori kepemimpinan Kristen yang masih berpusat pada pelayanan tradisional dan kebutuhan praktis untuk hadir kompeten di ranah digital. Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis berupa: (1) restrukturisasi kurikulum teologi dengan memasukkan literasi digital dan literasi moderasi beragama sebagai kompetensi inti; (2) pelatihan pemimpin gereja dalam strategi komunikasi berbasis identitas serta teknik *prebunking*; dan (3) kolaborasi antara akademisi, lembaga gerejawi, dan praktisi literasi digital untuk menguji intervensi secara lapangan. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dapat lebih relevan, tangguh, dan efektif dalam menjaga harmoni sosial di tengah ekosistem digital yang kompleks dan dinamis.

### ***Rekonstruksi Pradigma Kepemimpinan Kristen bagi Generasi Z***

Secara praktis, rekonstruksi kepemimpinan Kristen bagi Generasi Z menjadi penting untuk menjaga relevansi iman, membentuk karakter spiritual yang tahan banting, serta menumbuhkan toleransi di tengah pluralitas masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada kepemimpinan yang transformatif, partisipatif, dan kolaboratif,

sehingga generasi muda dapat melihat iman Kristen bukan sebagai warisan kaku, tetapi sebagai sesuatu yang hidup, kontekstual, dan mampu memberi jawaban atas tantangan zaman. Ada empat rumusan dalam rekonstruksi model kepemimpinan Kristen untuk Generasi Z saat ini, yaitu: *Pertama*, paradigma digital transformatif. Kepemimpinan Kristen di era digital tidak lagi sebatas hadir secara fisik, tetapi juga hadir aktif di ruang digital sebagai fasilitator literasi kritis. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin Kristen perlu mengembangkan kompetensi digital untuk menjangkau generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi. Studi di Swiss menekankan bahwa inovasi digital memberi peluang besar untuk mengintegrasikan praktik ibadah, pelayanan, dan edukasi dalam bentuk yang lebih interaktif dan kolaboratif (Schlag et al., 2025).

Selain itu, *digital leadership* terbukti memperkuat budaya inovasi dan kewirausahaan dalam organisasi keagamaan, mendorong keterlibatan umat dan menciptakan nilai bersama (*value co-creation*) yang relevan dengan kehidupan Generasi Z (Sumi et al., 2025). Dengan demikian, paradigma digital-transformatif menuntut pemimpin gereja untuk tidak sekadar menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang dialog kritis dan pembentukan spiritualitas. Kedua, pelayanan berbasis dialog lintas iman. Generasi Z tumbuh di tengah realitas multikultural dan multireligius, sehingga kepemimpinan Kristen perlu menekankan pelayanan yang berbasis pada dialog lintas iman. Studi di Indonesia menegaskan pentingnya pola komunikasi pastoral yang inklusif dan empatik dalam membangun relasi dengan komunitas Muslim mayoritas, yang terbukti efektif dalam meredakan stereotip dan memperkuat kepercayaan antarumat beragama (Bahri et al., 2025). Penelitian di Nkomazana & Motswapong menunjukkan bahwa kolaborasi lintas iman dapat memperkuat pembangunan sosial melalui pendidikan, dialog, dan kerja sama kemanusiaan (Nkomazana & Motswapong, 2024). Bagi Generasi Z, pendekatan ini penting karena mereka cenderung memiliki identitas agama yang lebih cair dan membutuhkan model kepemimpinan yang terbuka serta kolaboratif.

*Ketiga*, penguatan ketahanan digital Generasi Z. Ketahanan digital Generasi Z sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi kritis dan moderasi beragama. Penelitian tentang kepemimpinan pastoral Gen Z menekankan bahwa tantangan terbesar ada

pada bagaimana gereja merespons derasnya informasi digital yang sering kali menimbulkan disorientasi iman dan erosi identitas spiritual (Zayadi, 2023). Literasi moderasi beragama yang aplikatif dapat diwujudkan melalui pendampingan digital yang menekankan empati, pembacaan kritis terhadap konten, serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam interaksi online. Penelitian lain menegaskan bahwa membangun resiliensi kepemimpinan spiritual di era digital memerlukan kolaborasi lintas generasi, pengembangan karunia, serta penekanan pada makna panggilan kepemimpinan yang *transformative* (Gultom, 2023). Literasi moderasi beragama yang aplikatif dapat diwujudkan melalui pendampingan digital yang menekankan empati, pembacaan kritis terhadap konten, serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam interaksi online. Penelitian lain menegaskan bahwa membangun resiliensi kepemimpinan spiritual di era digital memerlukan kolaborasi lintas generasi, pengembangan karunia, serta penekanan pada makna panggilan kepemimpinan yang transformatif (Mphahlele et al., 2024).

*Keempat*, kolaborasi gereja, pendidik, dan komunitas digital. Kepemimpinan Kristen yang efektif bagi Generasi Z harus dibangun dalam bentuk ekosistem kolaboratif antara gereja, pendidik, dan komunitas digital. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Eckert & Iselin mengungkapkan bahwa keterlibatan kolektif dalam kepemimpinan di sekolah Kristen mampu meningkatkan pengembangan kapasitas pemimpin melalui dukungan administratif dan pengaruh bersama, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Generasi Z yang akrab dengan teknologi (Eckert & Iselin, 2025).

Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, memiliki karakteristik unik yang memengaruhi nilai dan harapan mereka terhadap kepemimpinan, di mana mereka mencari transparansi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, kolaborasi antara pemimpin, pendidik, dan komunitas dapat meningkatkan hasil positif dalam lingkungan pendidikan dan spiritual (de Boer & Bordoloi, 2022). Artinya kolaborasi antara gereja, lembaga pendidikan, dan platform digital dapat menciptakan jaringan dukungan yang inovatif dan relevan bagi Generasi Z dalam proses pembentukan karakter dan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristen (Eckert & Iselin, 2025). Ini juga yang ditekankan oleh Doran dalam

penelitiannya yang mengatakan bahwa kolaborasi lintas sektor mampu mengatasi kesenjangan generasi dan membangun relevansi budaya yang lebih kuat (Doran et al., 2025). Dengan kata lain bahwa pentingnya persatuan gereja di kawasan urban sebagai bentuk pelayanan kolaboratif, seperti program pengabdian masyarakat dan inisiatif lintas gereja, mampu memperkuat daya transformasi sosial dan memperluas pengaruh pelayanan gereja di tengah masyarakat multikultur. Artinya, kepemimpinan Kristen bagi Generasi Z perlu diletakkan dalam kerangka ekosistem yang saling menopang antara institusi keagamaan, pendidikan, dan komunitas digital. Oleh karena itu, rekonstruksi kepemimpinan Kristen untuk Generasi Z harus bertransformasi secara digital, berbasis dialog lintas iman, membangun ketahanan digital melalui moderasi beragama, serta menguatkan kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen akan lebih relevan, resilien, dan mampu menjawab tantangan generasi muda di era digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa rekonstruksi kepemimpinan Kristen pada era disinformasi merupakan urgensi strategis dalam merespons tantangan digital yang dihadapi Generasi Z. Menjawab rumusan masalah, hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan tradisional yang menekankan pelayanan tatap muka dan keteladanan moral perlu diperluas dengan literasi moderasi beragama agar relevan dalam ruang digital yang penuh hoaks, intoleransi, dan polarisasi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menghadirkan kerangka kepemimpinan Kristen yang kontekstual di era digital telah tercapai. Kontribusi baru dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya berfokus pada praksis spiritual, tetapi juga praksis digital-transformatif.

Pemimpin Kristen dipandang sebagai fasilitator literasi kritis, pembangun dialog lintas iman, dan agen moderasi di ruang publik digital. Pendekatan ini menempatkan Generasi Z bukan sekadar objek pembinaan iman, melainkan mitra aktif dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat, moderat, dan resilien. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur kepemimpinan Kristen dengan mengintegrasikan nilai pelayanan Kristiani dan literasi digital kritis sebagai kerangka etis-teologis yang mampu menjawab tantangan era disinformasi. Perspektif ini memperkuat teori pembelajaran partisipatif dan dialogis dalam pendidikan agama Kristen, sekaligus membuka ruang baru bagi integrasi pendidikan iman, literasi digital, dan dialog lintas iman dalam membangun kepemimpinan yang relevan bagi generasi masa kini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andok, M. (2024). The Impact of Online Media on Religious Authority. *Religions*, 15(9), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>
- Andrejevic, M., & O'Neill, C. (2024). Automated responses to the coronavirus disease-19 pandemic: An overview. *New Media and Society*, 26(3), 1165–1182. <https://doi.org/10.1177/14614448231201637>
- Armand, A., Augsborg, B., Bancalari, A., & Kameshwara, K. K. (2024). Religious proximity and misinformation: Experimental evidence from a mobile phone-based campaign in India. *Journal of Health Economics*, 96(9), 102883. <https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2024.102883>
- Bahri, R., Rofiqi, R., Kusaeri, & Rusydiyah, E. F. (2025). Religious moderation education: a comparative study of Islamic approaches in Indonesia and Malaysia with implications for faith-based education. *International Studies in Catholic Education*, 35(3), 1–23. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>
- Brady, W. J., Crockett, M. J., & Van Bavel, J. J. (2020). The MAD Model of Moral Contagion: The Role of Motivation, Attention, and Design in the Spread of Moralized Content Online. *Perspectives on Psychological Science*, 15(4), 978–1010. <https://doi.org/10.1177/1745691620917336>
- Bragger, J. D., Alonso, N. A., D'Ambrosio, K., & Williams, N. (2021). Developing Leaders to Serve and Servants to Lead. *Human Resource Development Review*, 20(1), 9–45. <https://doi.org/10.1177/1534484320981198>
- Chang, C. W., & Chang, S. H. (2023). The Impact of Digital Disruption: Influences of Digital Media and Social Networks on Forming Digital Natives' Attitude. *SAGE Open*, 13(3), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440231191741>
- Chow, A. (2023). What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture. *International Bulletin of Mission Research*, 47(1), 23–31. <https://doi.org/10.1177/23969393221101349>
- de Boer, P., & Bordoloi, P. (2022). Nationality differences in Gen Z work values: an exploratory study. *Journal of International Education in Business*, 15(2), 373–392. <https://doi.org/10.1108/JIEB-09-2021-0088>
- Doran, P., Yarker, S., Buffel, T., Satake, H., Watanabe, F., Kimoto, M., Kodama, A., Kume, Y., Suzuki, K., Makabe, S., & Ota, H. (2025). Mobilising Cross-Sectoral Collaboration in Creating Age-Friendly Cities: Case Studies from Akita and Manchester. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph22010073>
- Eckert, J., & Iselin, D. (2025). Catalytic improvement through collective leadership in Christian schools. *International Journal of Christianity and Education*, 29(2), 104–121. <https://doi.org/10.1177/20569971241299716>
- Fajri, C., Prajarto, N., & Abrar, A. N. (2023). Hoaxes and infodemics: Digital transformation challenges (Case study on Covid-19 pandemic in Indonesia).

- NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 5(2), 120–135.  
<https://doi.org/10.12928/notion.v5i2.7929>
- Gillespie, T. (2022). Do Not Recommend? Reduction as a Form of Content Moderation. *Social Media and Society*, 8(3), 1–12.  
<https://doi.org/10.1177/20563051221117552>
- Gultom, J. M. P. (2023). Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha. *Verbum Vitae*, 41(4), 1027–1046.  
<https://doi.org/10.31743/vv.16531>
- Harris, I. M., Hilaire, M. L., Jeon, M., Kier, K. L., Munir, F. M., Carmon, A. S., Maffei, M. V., Mukherjee, S. M., & Osae, S. P. (2024). Pharmacists' role in combating medical misinformation. *JACCP Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 7(9), 947–951. <https://doi.org/10.1002/jac5.2005>
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, 11(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Henry, A. M. (2021). Religious Literacy in Social Media: A Need for Strategic Amplification. *Religion and Education*, 48(1), 89–101.  
<https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876507>
- Ives, C. D., Buys, C., Ogunbode, C., Palmer, M., Rose, A., & Valerio, R. (2023). Activating faith: pro-environmental responses to a Christian text on sustainability. *Sustainability Science*, 18(2), 877–890.  
<https://doi.org/10.1007/s11625-022-01197-w>
- Kretzschmar, L. (2023). A Christian ethical analysis of the importance of prophetic leadership for sustainable leadership. *Verbum et Ecclesia*, 44(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2685>
- Kubin, E., & von Sikorski, C. (2021). The role of (social) media in political polarization: a systematic review. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 188–206. <https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1976070>
- Ladkin, D., & Patrick, C. B. (2022). Whiteness in leadership theorizing: A critical analysis of race in Bass' transformational leadership theory. *Leadership*, 18(2), 205–223. <https://doi.org/10.1177/174271502111066442>
- Lemoine, G. J., & Blum, T. C. (2021). Servant leadership, leader gender, and team gender role: Testing a female advantage in a cascading model of performance. *Personnel Psychology*, 74(1), 3–28. <https://doi.org/10.1111/peps.12379>
- Levitt, H. M., Morrill, Z., Collins, K. M., & Rizo, J. L. (2021). The methodological integrity of critical qualitative research: Principles to support design and research review. *Journal of Counseling Psychology*, 68(3), 357–370.  
<https://doi.org/10.1037/cou0000523>
- Lidyasari, D. E., Nur Fajrie, N. F., & Rondli, W. S. (2023). Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Education and Sabda: Jurnal Teologi* – 111

- Social Sciences*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i2.494>
- Mensah, I. K., Gomado, D. E., & Ukolov, V. F. (2022). The Moderating Impact of Perceived Leadership Commitment on the Adoption of E-Government Services. *International Journal of Electronic Government Research*, 18(1), 100–135. <https://doi.org/10.4018/ijegr.314218>
- Miller, S., Menard, P., Bourrie, D., & Sittig, S. (2024). Integrating truth bias and elaboration likelihood to understand how political polarisation impacts disinformation engagement on social media. *Information Systems Journal*, 34(3), 642–679. <https://doi.org/10.1111/isj.12418>
- Moore, R. C., & Hancock, J. T. (2022). A digital media literacy intervention for older adults improves resilience to fake news. *Scientific Reports*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-08437-0>
- Mphahlele, A., Twinomurizi, H., & Hoole, C. (2024). Making Our Digital World a Better Place: Spiritual Leadership and Digital Transformation. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 709(3), 58–73. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-66986-6\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-031-66986-6_5)
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Nkomazana, F., & Motswapong, E. (2024). Interfaith Collaborations and Development in Botswana: Focus on Pentecostals and Other Christian Denominations. *International Bulletin of Mission Research*, 48(1), 90–102. <https://doi.org/10.1177/23969393231182136>
- Nordbrandt, M. (2023). Affective polarization in the digital age: Testing the direction of the relationship between social media and users' feelings for out-group parties. *New Media and Society*, 25(12), 3392–3411. <https://doi.org/10.1177/14614448211044393>
- Nurbaiti, N. (2023). Characteristics of Internet, Smartphone, and Social Media Usage among Generation Z in South Jakarta after the COVID-19 Pandemic. *Journal of Health Sciences and Epidemiology*, 1(3), 101–108. <https://doi.org/10.62404/jhse.v1i3.26>
- Pérez-Escoda, A., Pedrero-Esteban, L. M., Rubio-Romero, J., & Jiménez-Narros, C. (2021). Fake news reaching young people on social networks: Distrust challenging media literacy. *Publications*, 9(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/publications9020024>
- Pérez-escoda, A., & Lokot, T. (2023). Charting the Impacts of Media Discourses on the European Integration Project. *Media and Communication*, 11(4), 1–4. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i4.7526>
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does 112 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

- digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Qureshi, I., & Bhatt, B. (2024). Social media-induced polarisation. *Information Systems Journal*, 34(4), 1425–1431. <https://doi.org/10.1111/isj.12525>
- Rahmayanti, A. P., & Kencana, W. H. (2024). Analisis Perilaku Generasi X Dan Generasi Z Dalam Pemanfaatan Penggunaan EWallet Gopay. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 93–118. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i1.4211>
- Ricciardi Celsi, L., & Zomaya, A. Y. (2025). Perspectives on Managing AI Ethics in the Digital Age. *Information (Switzerland)*, 16(4), 1–10. <https://doi.org/10.3390/info16040318>
- Schlag, T., Frey, G., & Yadav, K. (2025). Religious Leadership and Digital Innovation: An Explorative Interview Study with Church Actors in the Swiss Context. *Religions*, 16(4), 1–26. <https://doi.org/10.3390/rel16040491>
- Serrano-Puche, J., Rodríguez-Salcedo, N., & Martínez-Costa, M. P. (2023). Trust, disinformation, and digital media: Perceptions and expectations about news in a polarized environment. *Profesional de La Informacion*, 32(5), 1–16. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.sep.18>
- Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merilyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(9), 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Shin, D., Jitkajornwanich, K., Lim, J. S., & Spyridou, A. (2024). Debiasing misinformation: how do people diagnose health recommendations from AI? *Online Information Review*, 48(5), 1025–1044. <https://doi.org/10.1108/OIR-04-2023-0167>
- Simanullang, P., Sitopu, S. D., Girsang, E. M. F., & Gultom, F. (2023). Implementation of Community Education and Knowledge Development in the Utilization of Digital Literacy. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), 991–997. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.3800>
- Sliwka, A., Klopsch, B., Beigel, J., & Tung, L. (2024). Transformational leadership for deeper learning: shaping innovative school practices for enhanced learning. *Journal of Educational Administration*, 62(1), 103–121. <https://doi.org/10.1108/JEA-03-2023-0049>
- Spampatti, T., Hahnel, U. J. J., Trutnevyte, E., & Brosch, T. (2024). Psychological inoculation strategies to fight climate disinformation across 12 countries. *Nature Human Behaviour*, 8(2), 380–398. <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01736-0>
- Stagnaro, M., Pink, S., Rand, D. G., & Willer, R. (2023). Increasing accuracy motivations using moral reframing does not reduce Republicans' belief in false news. *Harvard Kennedy School Misinformation Review*, 4(6), 1–25.

- <https://doi.org/10.37016/mr-2020-128>
- Sumi, A. A., Awang, J. Bin, Haque, R., Qazi, S., Rahman, N. F. A., & Senathirajah, A. R. B. S. (2025). Investigating the function of religion and social capital in shaping sustainable social development. *Discover Sustainability*, 6(1), 1–24.  
<https://doi.org/10.1007/s43621-025-01622-x>
- Suwarto, D. H., Setiawan, B., & Machmiah, S. (2022). Developing Digital Literacy Practices in Yogyakarta Elementary Schools. *Electronic Journal of E-Learning*, 20(2), 101–111. <https://doi.org/10.34190/ejel.20.2.2602>
- Szymkowiak, A., Melović, B., Dabić, M., Jeganathan, K., & Kundi, G. S. (2021). Information technology and Gen Z: The role of teachers, the internet, and technology in the education of young people. *Technology in Society*, 65(7), 101565.  
<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101565>
- Yalvaç Arıcı, H. (2025). The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology. *Religions*, 16(4), 1–12.  
<https://doi.org/10.3390/rel16040454>
- Zayadi, Z. (2023). Tradition and Modernization: Dialectical Tensions in Creative Religious Practices of the Sundanese Urban Communities. *Creativity Studies*, 16(2), 637–649. <https://doi.org/10.3846/cs.2023.18307>
- Zigan, K., Héliot, Y. F., & Le Grys, A. (2021). Correction to: Analyzing Leadership Attributes in Faith-Based Organizations: Idealism Versus Reality. *Journal of Business Ethics*, 170(4), 759. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04418-y>